

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Kecamatan Banjarmasin Timur

Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan salah satu kecamatan di antara 5 kecamatan yang ada di kota Banjarmasin yang memiliki luas wilayah 11,54 km² dengan suhu udara antara 20-38° C yang curah hujan rata-rata 2000 mm perbulan. Curah hujan tertinggi 3000 mm perbulan dan yang terendah 1000 mm perbulan. Kecamatan Banjarmasin Timur ini terletak pada ketinggian 0,16 m di bawah permukaan laut dan berada di antara 3°15'-3°2' LS serta 114°32'-114° 32' BT.

Dilihat dari keadaan tanahnya, di kecamatan Banjarmasin Timur pada umumnya sangat baik untuk pertanian dan perkebunan, namun hal ini masih di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pesatnya pembangunan dari tempat pemukiman serta pada musim kemarau daerah ini digenangi oleh air asin (laut) juga pada waktu air naik pasang dapat merusak tanaman.

Secara geografis kecamatan Banjarmasin Timur dalam kedudukannya berbatasan dengan:

- a. Di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Banjarmasin Utara/Sungai Martapura.
- b. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten TK II Banjar/kecamatan Kertak Hanyar.
- c. Di sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Banjarmasin Tengah.

d. Di sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Demografis

a. Jumlah Penduduk dan Luas Daerah

Berdasarkan statistik, penduduk kecamatan Banjarmasin Timur berjumlah 116076 jiwa, yaitu terdiri atas penduduk laki-laki berjumlah 57887 jiwa dan perempuan berjumlah 58189 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 9 buah kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Banjarmasin Timur. Untuk lebih jelasnya hal ini dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Luas Daerah dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Banjarmasin Timur

No	Kelurahan	Luas (Km)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Pekapuran Raya	0,67	8885	8561	17446
2	Karang Mekar	0,73	7199	7485	14684
3	Kebun Bunga	1,05	7653	8099	15752
4	Sungai lulut	2,95	4716	4523	9239
5	Kuripan	0,72	8300	8318	16618
6	Sungai Bilu	0,55	5486	5552	11038
7	Pengambangan	1,10	6548	6631	13179
8	Banua Anyar	1,78	3633	3611	7244
9	Pemurus Luar	1,99	5467	5409	10876
	Banjarmasin Timur	11,54	57887	58189	116076

Sumber data: BPS Kota Banjarmasin 2007

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa penduduk kecamatan Banjarmasin Timur yang terbanyak adalah Laki-laki 57887 jiwa, sedangkan perempuan hanya sebanyak 58189 jiwa saja, dan ini membuktikan pertumbuhan penduduk dari jenis laki-laki lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan perempuan.

Penduduk kecamatan Banjarmasin Timur yang paling besar/banyak jumlahnya adalah terdapat di kelurahan pekapuran raya dengan jumlah 17446

jiwa yang terdiri dari 8885 jiwa laki-laki dan 8561 perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit ialah terdapat di kelurahan Benua Anyar dengan jumlah 7244 yang terdiri dari 3633 jiwa laki-laki dan 3611 jiwa perempuan.

b. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah

Berdasarkan data terakhir, pada kantor kecamatan Banjarmasin Timur, diketahui jumlah penduduk yang agamanya terbesar adalah Islam (115953 Jiwa), kemudian Protestan (69 Jiwa), selanjutnya agama Katolik (38 Jiwa), Hindu (12 Jiwa) dan terakhir adalah pemeluk agama Budha (4 Jiwa). Mereka ini tersebar di beberapa kelurahan yang ada di kecamatan Banjarmasin Timur.

Tabel 4. 2. Jumlah Pemeluk Agama dan Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Agama	F	%
1	Islam	115953	99,37
2	Kristen Protestan	69	0,36
3	Katolik	38	0,19
4	Hindu	12	0,06
5	Budha	4	0,02
	Jumlah	116076	100

Sumber data: BPS Kota Banjarmasin 2007

Sedangkan sarana ibadah yang ada di kecamatan Banjarmasin Timur seluruhnya hanya tempat ibadah umat Islam saja, yang terdiri 33 buah mesjid dan 183 buah langgar, 12 mushalla. Sedangkan tempat ibadah umat beragama lainnya 1 buah pura dan gereja tidak ada. Agar lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3. Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	%
1	Mesjid	33	22,36
2	Langgar	183	77,34
3	Musholla	12	0,29
4	Gereja	-	0,00
5	Candi/Pura	1	0,01
	Jumlah	214	100

Sumber data: BPS Kota Banjarmasin 2007

c. Jumlah Majelis Taklim dan Pengurusnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi, jumlah majelis taklim yang ada di kecamatan Banjarmasin Timur seluruhnya ada 20 buah majelis taklim yang bertempat di rumah, mesjid, langgar/mushalla. Untuk lebih jelasnya hal ini akan dituangkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3. Jumlah Majelis Taklim dan Pengurusnya di Kecamatan Banjarmasin Timur

No	Nama Majelis Taklim	Nama Pimpinan	Tempat	Alamat
1	Al-Ikhwan	Amin Abdullah	Mesjid Al-Ikhwan	Jl. Veteran
2	Hudaibiyah	H.M.Subli	Langgar Hudaibiyah	Jl. Kebun Bunga
3	Tarbiyah Ulum	M.Sulaiman	Langgar Tarbiyah Ulum	Jl. Kuripan
4	K.H Syukri Unus	H. Nurhin	Rumah H. Nurhin	Jl. Gatot Subroto
5	Tanhibul Gafilin	H. Abd. Hamid	Langgar Tanhibul Gafilin	Jl. Sei Lulut
6	Al Kausar	H.M.Yakub	Langgar Al Kausar	Jl. Sei Lulut
7	Mubaraqah	M.Husni	Mesjid Mubaraqah	Jl.Pekapuran Raya
8	Tarikatul Janah	H.M. Ilmi	Langgar Tarikatul Janah	Jl.Pekapuran Raya
9	Baburrahmah	Hj. Sarigal	Langgar Baburrahmah	Jl.Pekapuran Raya

10	Al Mukarramah	H. Basuni	Mesjid Al Mukarramah	Jl.Pekapuran Raya
11	Abdan Sakura	H. Anang	Rumah H. Haderiannor	Jl. Pandu
12	Baiturrahim	K.H. Abd Syukur	Mesjid Baiturrahim	Jl. A.Yani Km. 4,5
13	At- Taqwa	H. Dahli Khairi	Mesjid At- Taqwa	Jl. A.Yani Km. 4,5
14	Al Hikmah	H. Makran	Langgar Al Hikmah	Jl. Jati
15	Samaratul Rihad	H.M. Syarkawi	Mesjid Samaratul Rihad	Jl. Banua Anyar
16	Raudatul Ulum	H.Abd.Malik	Langga Raudatul Ulum	Jl. Banua Anyar
17	Dakwatul Khair	H.M. Shaleh	Mesjid Dakwatul Khair	Jl. Banua Anyar
18	Ar Raudah	H.Gusti Mahfus	Mesjid Ar Raudah	Jl. Raru Zaleha
19	Al Hidayah	H.M. Ridwan	Mesjid Al Hidayah	Jl. Pengembangan
20	At Taklim	H.M. Said	Langgar At Taklim	Jl. Pengembangan
	Jumlah		20	

Berdasarkan data tabel di atas, maka diketahui bahwa jumlah majelis taklim yang ada di kecamatan Banjarmasin Timur berjumlah 20 buah. Namun dari sekian banyaknya jumlah majelis taklim di kecamatan Banjarmasin Timur ada terdapat pengajian yang bernuansa tasawuf sebanyak 4 buah. Adapun pengajian yang materinya khusus tasawuf terdapat pada majelis taklim Baiturrahim dan majelis taklim K.H Syukeri unus. Sedangkan pengajian yang materinya bervariasi namun ada nuansa tasawufnya terdapat pada majelis taklim Abdan Sakura dan majelis taklim Al- Mukarramah.

B. Penyajian Data

Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai pelaksanaan Pengajian Tasawuf di Kecamatan Banjarmasin Timur sebagai berikut:

1. Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim Baiturraim

a. Mekanisme Pengajian

Kegiatan dakwah melalui pengajian tasawuf yang rutin dilaksanakan sejak tahun 1977 di mesjid Baiturrahim dilatar belakangi karena kondisi keagamaan masyarakat yang masih kurang terutama masalah akhlak. Pengajian ini diasuh oleh K. H. Abd Syukur al-Hamidi yang sekaligus menjadi pengurus majelis taklim Baiturraim.

Sejarah pendidikan beliau:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Kandangan tahun 1969
- b. Madrasah Tsanawiyah Kandangan tahun 1972
- c. MA AIN Kandangan tahun 1975
- d. IAIN Antasari Banjarmasin 1976 s/d 1979, kemudian belajar di Makkah selama kurang lebih satu setengah tahun.

Adapun pengajian yang beliau laksanakan tersebut sejak tahun 1977 hingga sekarang adalah dalam rangka menta'mirkan masjid dan mengisi waktu kosong antara magrib dan isya, bertempat di masjid Baiturrahim dengan alamat jalan A. Yani Km. 4 Banjarmasin (di samping Citra Sasirangan).

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari jum'at (malam sabtu) setelah shalat Magrib dari Jam 19.00 s/d 20.15 dan dihadiri sekitar 50-60 orang jamaah dan mayoritas adalah jamaah laki-laki, baik masyarakat maupun mahasiswa yang berdomisili disekitar lokasi komplek masjid Baiturrahim dan sekitarnya. Pengajian berlangsung secara lancar dan khusu', selama proses belajar berlangsung

jamaah duduk dengan teratur, mendengarkan, tak seorangpun berkata-kata atau ngobrol sesamanya. Hal ini berlangsung sampai waktu shalat isya tiba.

Sebagai penutup dari pengajian di sini sebelum membaca do'a biasanya dibacakan tahlil terlebih dahulu yang mana dihadiahkan kepada pengarang kitab, guru-guru, orang tua, keluarga, jiran kerabat, para penderma yang mendermakan hartanya dalam pembangunan masjid Baiturrahim, serta orang-orang muslim. Kemudian ditutup dengan do'a dan jamuan sederhana.

b. Materi dan Kitab

Materi yang disampaikan adalah tentang *ma'rifat* kepada Allah, sekali-kali beliau menguraikan tentang cerita-cerita seperti cerita Rasul, sahabat, tabi'in, para aulia Allah, hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi yang akhirnya jamaah dapat merenungi tentang perjuangan orang-orang terdahulu dan ganjaran Allah terhadap orang-orang yang mematuhi perintah dan larangan-Nya.

Adapun kitab yang beliau gunakan adalah kitab Tasawuf "*Kifayat al-Atqiya Wa al-Minhaj al-ashfiya*" karangan Sayyid Abi Bakar atau terkenal dengan Sayyid Bakri al-Makiyy bin Sayyid Muhammad Sattan ad Dimyathi.

c. Metode dan Media

K.H.Abd. Syukur al-Hamidi dalam memberikan pelajarannya menggunakan metode halaqah atau ceramah yakni dengan cara membacakan kitab dan menjelaskannya kepada jamaah. Metode ceramah dilakukan secara teks kitab kemudian dipaparkan secara sistematis dan jelas sehingga para pendengar benar-benar mengerti dengan apa yang dipelajari pada waktu itu.

Media yang digunakan selama ini berupa sound system, microphone, sementara camera dan televisi belum ada. Sedangkan dana untuk menunjang kegiatan majelis taklim ini didapatkan dari sumbangan masyarakat.

2. Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim K.H. Syukri Unus.

a. Mekanisme Pengajian

Pengajian ini dilaksanakan sejak tahun 1996 hingga sekarang rutin berjalan setiap minggunya yang diasuh oleh K.H. Syukri Unus. Latar belakang berdirinya majelis taklim ini adalah penceramah ingin memenuhi permintaan tuan rumah, disamping itu juga sudah menjadi bagian dari hidup, yakni merupakan suatu kewajiban bagi seorang ulama untuk menyampaikan ilmunya. Dengan kata lain ide dasar penyelenggaraan pengajian ini merupakan tuntutan keilmuan.

Sejarah pendidikan beliau:

- a. SD Amuntai tahun 1960
- b. SMP Amuntai tahun 1963, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura duduk di tingkat Tsanawiyah sampai tingkat Aliyah.
- c. Pada tahun 1982 melanjutkan pelajaran ke Bangil untuk memperdalam ilmu agama selama dua tahun.
- d. Kemudian pada tahun 1987 beliau melaksanakan ibadah haji dan sekaligus menemui Syekh Ismail Yamani, Syekh Hasan Masat, Syekh Yasin dan Syekh Sayyid al-Maliki, untuk mengambil sanad-sanad kitab dan mengambil ijazah dzikir dan amalan-amalan.

Pengajian Tasawuf yang diasuh oleh K. H. M. Syukri Unus ini bertempat di rumah salah seorang pengusaha di Gatot Subroto tempatnya di rumah H. Nurhin kompleks Mekar Indah Rt. 26 No. 79 kelurahan Kuripan Banjarmasin Timur. Majelis taklim ini tidak memiliki struktur keorganisasian dan sistem pengadministrasian karena hanya dikelola secara perorangan yakni oleh H. Nurhin sendiri sebagai tuan rumah.

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Senin malam atau malam Selasa setelah Isya lebih kurang dua jam dan dihadiri sekitar 100-150 orang jamaah yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat dan mahasiswa serta dihadiri pula oleh para habaib. Pengajian tersebut dimulai dengan membacakan pembacaan kalam ilahi, setelah itu pembacaan *sya'ir-sya'ir maulid al-Habsyiy*, pembacaan risalah Nabi besar Muhammad SAW, dilanjutkan dengan membacakan kitab tasawuf yang telah ditentukan oleh tuan guru. Kemudian ditutup dengan membaca do'a.

Selama proses belajar berlangsung jamaah duduk dengan teratur, tampak khusu” mendengarkan, tak seorangpun berkata-kata atau ngobrol sesamanya. Mereka tekun mencatat penjelasan yang dianggapnya perlu dicatat, ketika makanan dibagikan oleh tuan rumah, merekapun tak tampak ribut, sabar menunggu pembagian. Adapun mengenai kitab-kitab yang diajarkan setiap jamaah masing-masing diberikan secara cuma-cuma, dan dalam pelaksanaan pengajian tersebut jamaah tak pernah dimintai bantuan dana, baik untuk mengadakan kitab ataupun konsumsi, semuanya ditanggung oleh tuan rumah.

b. Materi dan Kitab

Materi pengajian yang diajarkan, meliputi: keesaan Tuhan, risalah nabi Muhammad SAW, *hablum minal Allah* dan *hablum minannas*, akhlak tasawuf, masalah maqamat dan hal, *manaqib para wali*.

K.H.M. Syukeri Unus lebih senang mengajarkan kitab bertuliskan huruf Arab melayu, karena dianggap lebih mudah dipelajari, baik melalui beliau sendiri ataupun membaca sendiri di rumah masing-masing.

Adapun kitab yang menjadi pegangan atau yang dikaji semenjak dahulu hingga sekarang selalu berganti setelah menamatkan satu kitab diteruskan dengan kitab pelajaran yang baru lagi, begitu seterusnya. Kitab-kitab yang pernah diajarkan, diantaranya; *Mabadi*, *Hidayatus Salikin*, *Futuhu al-Arifin*, *Nurun Nibrasiy*, *Minhaj al-Istiqamah*, *Risalah Tafakur*, *Manaqib*, dan lain-lain.

c. Metode dan Media

K. H. M. Syukri Unus dalam memberikan pelajarannya dengan mengacu kepada metode belajar tradisional, yakni mengkaji atau membacakan kitab kuning berbahasa melayu serta menjelaskannya sementara jamaah memperhatikan dan menjaga kitab pegangannya masing-masing. Pengajian ini menggunakan metode ceramah dan metode halaqah, maksudnya jamaah mendengarkan, mencatat bacaan dan penjelasan sang kiai dari kitab yang dipelajari. Mendengarkan bacaan sang kiai, karena beliau tidak berceramah, akan tetapi hanya membacakan dan menerjemahkan kitab saja, dan mencatat dilakukan jamaah apabila terdapat penjelasan atau terjemahan kitab yang kurang jelas.

Untuk kelancaran kegiatan pengajian H. Nurhin menyediakan sarana dan fasilitas sebagai media yakni kitab pegangan untuk jamaah, sound system, handycame dan beberapa televisi dan jamuan sederhana. Ruangannya untuk laki-laki dan perempuan dipisahkan. Semua biaya yang dikeluarkan semuanya ditanggung oleh tuan rumah.

3. Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim Abdan Syakura

a. Mekanisme Pengajian

Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim Abdan Syakura berdiri pada tanggal 30 Maret 1998. Berdirinya Majelis Taklim Abdan Syakura ini atas inisiatif sendiri sebagai bentuk rasa syukur atas ni'mat yang telah diberikan kepada Allah. Sebagai wujud rasa syukur beliau mendirikan majelis taklim yang beralamat di jalan A. Yani Km. 4 Komplek Pandu RT. 29 No. 2 A Banjarmasin.

Pengajian ini diasuh oleh K. H. Haderawi HK. Adapun sejarah pendidikan beliau adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Babirik tahun 1965.
- b. Madrasah Tsanawiyah Amuntai tahun 1970.
- c. Madrasah Aliyah Amuntai tahun 1973.
- d. Pada tahun 1973 beliau mendaftarkan diri masuk sekolah persiapan Institut Agama Islam Negeri Antasari (IAIN) Kandangan, namun tidak sampai selesai tetapi kemudian beliau memperdalam agama secara non formal, untuk menambah ilmu pengatahuannya beliau pergi menuntut ilmu ke negara kemudian melanjutkan ke Martapura, kemudian

melanjutkan pelajaran ke Madrasah Sholatiyah Ma'had Masjidil Haram Mekkah selama 3 tahun).

Majelis Taklim Abdan Syakura komplek Pandu Banjarmasin, dilaksanakan di rumah salah seorang penduduk yang bernama H. Anang Haderiannor secara individual. Karenanya itu majelis taklim ini tidak memiliki suatu kepengurusan sebagaimana majelis taklim lainnya.

Pengajian ini dilaksanakan setiap malam Kamis atau Rabu malam setelah shalat Isya dan dihadiri sekitar 50-60 orang jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat baik para bapak-bapak, ibu rumah tangga, mahasiswa/i yang berdomisili di sekitar komplek tersebut.

Setiap kali pengajian berlangsung kurang lebih 2 jam, dilaksanakan setelah shalat Isya'. Dalam pengajian tersebut K. H. Haderawi membacakan kitab dan menjelaskan, sementara jamaah mendengarkan dan memperhatikan buku pegangannya masing-masing dengan seksama.

Biasanya sebelum pembacaan kitab dimulai terlebih dahulu secara serentak jamaah pengajian membaca *Rathibul Ath-Thas*, membaca shalawat badar, membaca syair-syair atau mengumandangkan qasidah burdah, yang semuanya itu mengandung do'a untuk kedua orang tua, guru-guru, dan para aulia Allah, dengan tujuan mendapatkan ridha-Nya atas berkat orang-orang yang dimuliakan-Nya.

b. Materi dan Kitab

Dalam membicarakan tentang tasawuf, K. H. Haderawi sering kali menguraikan tentang cerita-cerita seperti cerita rasul, sahabat, tabi'in, para aulia

Allah. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan semacam ilustrasi yang akhirnya akan membuat para pendengar merenungi tentang perjuangan orang-orang terdahulu dan ganjaran Allah terhadap orang-orang yang mematuhi segala perintah dan larangan Allah dan rasulnya. Dan akhirnya semua itu akan berdampak terhadap kehidupan para pendengar semua.

Kitab yang digunakan adalah *Fathur Raghabin*, *Futhul Arifin* karangan H.M. Syarni bin H.M Siddiq Al-Albi, Kitab *Syairushalikin* karangan Syekh Abdus Samad Al- Palimbani, dengan materi dakwah yang difokuskan kepada masalah tasawuf. Hal ini dilakukan agar para jamaah terhindar dari perbuatan syirik dan tasawuf sabuku (wihdatul wujud).

c. Metode dan Media

Metode dakwah yang dipergunakan adalah metode halaqah, metode ceramah. Dalam pengajian tersebut K. H. Haderawi membacakan kitab dan menjelaskan, sementara jamaah mendengarkan dan memperhatikan buku pegangannya masing-masing dengan seksama. Dalam menjelaskan, penceramah terkadang juga menguraikan cerita-cerita atau kisah. Agar para pendengar mudah menangkap apa yang disampaikan, penceramah menguraikan kitab yang disampaikan disederhanakan lagi ke dalam kalimat dan bahasa yang mudah dimengerti. Penceramah juga sering memberikan amalan-amalan yang berhubungan dengan aktifitas para pendengar.

Untuk kelancaran kegiatan pengajian disediakan sarana dan fasilitas berupa: kitab pegangan bagi jamaah, sound system, handy came dan televisi 20

inc untuk jamaah wanita yang berada di lantai dasar, jamuan sederhana. Semuanya ini sumber dananya berasal dari tuan rumah selaku penyelenggara.

4. Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim Al Mubarakah

a. Mekanisme Pengajian

Pengajian Tasawuf di Majelis Taklim Al Mubarakah diasuh oleh K. H. Drs. H.A. Zamani M. Ag. Pendidikan beliau adalah S2 Aqidah filsafat IAIN Banjarmasin.

Majelis Taklim Al Mubarakah beralamat di Jl. Pekapuran Raya Rt. 12 Gg. Pinang yang dikelola oleh remaja mesjid. Sedangkan kepengurusan majelis taklim ini diketuai oleh H. Husni, dan bendahara oleh H. Masdar. Majelis taklim ini berdiri tahun 1987 dikarenakan banyaknya permintaan jamaah. Pengajian ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama muslim, memperbaiki akhlak masyarakat yang ada di sekitar majelis ini, memantapkan ilmu agama (belajar atau menambah ilmu agama), juga meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT sehingga masyarakat di sekitar majelis tidak terlalu jauh menuntut ilmu sekaligus menta'mirkan mesjid.

Pengajian ini dilaksanakan setiap minggu pagi jam 09.00- selesai, yang dihadiri sekitar 80-90 orang jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat baik para bapak-bapak, ibu rumah tangga, para remaja. Biasanya sebelum pembacaan kitab dimulai terlebih dahulu secara serentak jamaah pengajian dengan pembacaan *syair-syair maulid al- habsyiy*.

Sebagai penutup dari pengajian di sini sebelum membaca do'a biasanya dibacakan tahlil terlebih dahulu yang mana dihadiahkan kepada pengarang kitab,

guru-guru, orang tua, keluarga, para penderma yang mendermakan hartanya dalam pembangunan masjid Al Mubaraqah, serta orang-orang muslim, kemudian ditutup dengan do'a.

b. Materi dan Kitab

Kitab yang digunakan adalah *Fathur Raghabin*, *Iqazul Himam* dengan materi dakwah yang difokuskan kepada masalah tasawuf. Adapun isi dari kitab tasawuf tersebut antara lain tentang penyakit-penyakit hati seperti sombong, riya, dendam, hasad, takabur. Ada juga tentang cara membersihkan hati, cara penanaman sifat-sifat umum, melestarikan zikir dan shalawat dll.

c. Metode dan Media

Metode dakwah yang di pergunakan adalah metode ceramah dan halaqah yakni dengan cara membacakan kitab dan menjelaskannya kepada jamaah, kemudian jamaah menguasai materi dengan mendengarkan atau mustami'. Sebagian jamaah ada yang membawa kitab dan buku catatan. Pengajian berlangsung secara lancar dan khusu", Selama proses belajar berlangsung jamaah duduk dengan teratur, mendengarkan, tak seorangpun berkata-kata atau ngobrol sesamanya. Hal ini berlangsung kurang lebih 2 jam.

Media yang digunakan selama ini berupa sound system, microphone, sementara camera dan televisi belum ada. Sedangkan dana untuk menunjang kegiatan majelis taklim ini tidak lepas dari peran pengurus dan masyarakat setempat. Pada dasarnya dana diperoleh dari pengurus dan dibantu oleh masyarakat dimana pada saat kegiatan majelis taklim diadakan celengan-

celengan kepada jamaah yang bersifat sukarela, disamping itu ada juga dari donatur tetap.

C. Analisis Data

Dari uraian penyajian data terdahulu adalah menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan, karena itu untuk melengkapi penulisan ini langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap pokok-pokok masalah tersebut, yaitu:

1. Mekanisme Pengajian

Deksripsi pada penyajian data memperlihatkan bagaimana pelaksanaan mekanisme pengajian tasawuf di kecamatan Banjarmasin Timur yang dilaksanakan oleh kiai-ulama baik yang di mesjid, majelis taklim maupun di rumah, hal ini menandakan bahwa pengajian yang dilaksanakan semenjak dahulu hingga sekarang ternyata cukup berkembang dan mampu berjalan dengan baik.

Para kiai-ulama pengajian tasawuf di kecamatan Banjarmasin Timur rata-rata mereka adalah seorang yang alim dan luas cakrawala berfikirnya terhadap pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini diperoleh melalui perjalanan yang panjang dan pengalaman-pengalaman yang berharga selama menenpuh perjalanan hidup, baik melalui jalur pendidikan formal dan non formal maupun belajar sendiri.

Berkeenan dengan aktifitas pengajian tasawuf yang dilaksanakan oleh kiai-ulama, kebanyakan dari jamaah sudah lama mengikutinya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang cukup tinggi terhadap

pengajian tasawuf ini, sebab mustahil mereka begitu lama mengikutinya kalau tidak berminat atau daya tarik dari mereka sendiri.

Latar belakang berdirinya pengajian tasawuf kebanyakan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi sesama muslim, memperbaiki akhlak masyarakat yang ada di sekitar majelis ini, memantapkan ilmu agama (belajar atau menambah ilmu agama), juga meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT sehingga masyarakat di sekitar majelis tidak terlalu jauh menuntut ilmu sekaligus menta'mirkan mesjid.

Pengajian merupakan sarana pendidikan luar sekolah, yang dikelola dari dan untuk masyarakat. Masing-masing pengajian memiliki bentuk dan wujud yang berbeda-beda satu sama lainnya. Kelebihan bentuk dan wujud yang dikemukakan ini adalah:

- a. Kiai-Ulama dengan mudah menyiapkan materi pelajaran, karena tidak perlu menyiapkan konsep, akan tetapi cukup hanya membacakan kitab yang akan dipelajari.
- b. Karisme Kiai-Ulama didasarkan atas kekuatan spritual dan kemampuan memberikan berkah hubungan dengan alam gaib.
- c. Penggunaan waktu yang efisien, karena kurang lebih dua jam bisa melakukan beberapa kegiatan, mulai pembacaan ayat Alquran, syair-syair maulid habsy, pembacaan riwayat nabi, kitab tasawuf dan lain sebagainya hingga penutup.

Pelaksanaan pengajian kebanyakan dilaksanakan pada malam hari yang waktunya lebih kurang satu jam setengah dan dihadiri sekitar 100-150 orang

jamaah yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat dan mahasiswa serta dihadiri pula oleh para habaib. Setiap Pengajian biasanya dimulai dengan membacakan kalam ilahi, setelah itu pembacaan *sya'ir-sya'ir maulid al-Habsyiy*, zikir-zikir, pembacaan risalah Nabi besar Muhammad SAW, dilanjutkan dengan membacakan kitab tasawuf yang telah ditentukan oleh tuan guru. Kemudian membaca *Rathibul Ath-Thas*, membaca shalawat badar, membaca syair-syair atau mengumandangkan qasidah burdah dan ditutup dengan membaca do'a.

Selama proses belajar berlangsung jamaah duduk dengan teratur, tampak khusu" mendengarkan, tak seorang pun berkata-kata atau ngobrol sesamanya. Mereka tekun mencatat penjelasan yang dianggapnya perlu dicatat, ketika makanan dibagikan oleh tuan rumah, merekapun tak tampak ribut, sabar menunggu pembagian. Adapun mengenai kitab-kitab yang diajarkan setiap jamaah masing-masing diberikan secara cuma-cuma.

Setiap pengajian tasawuf yang disampaikan hanya terarah pada kitab yang akan diajarkan. Kendati demikian, bahwa secara inflinsit tujuan dan sasaran pengajian itu ada pada maksud dan tujuan pengarang kitab. Karenanya, apapun bentuk karangan kitab yang dipelajari tentu memiliki tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Dalam penyampaiannya penceramah juga sangat sistematis, dalam arti tidak berkelit-kelit, dan tidak meloncat-loncat, sehingga mudah diikuti. Karena dalam penyampaiannya beurutan, maka jamaah sangat teransang oleh karakterisme dan cara penyajiannya. Motivasi yang tinggi untuk belajar ilmu tasawuf, nampaknya telah memberikan modal perhatian yang tinggi untuk

mengetahui. Dengan demikian mampu memotivasi, dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan atau menyerangkan. Walaupun dalam pengajian tidak ada humor, namun karena penampilan kyai yang menyakinkan, maka metode tersebut tetap menarik untuk diikuti oleh jamaah.

2. Materi dan Kitab

Berdasarkan data dan fakta, bahwa materi tasawuf yang banyak diajarkan dalam setiap pengajian tasawuf di kecamatan Banjarmasin Timur, diarahkan kepada tasawuf akhlaki. Adapun materi yang diajarkan pada jamaah, adalah:

- a. Tauhid atau keesaan Allah
- b. Risalah Nabi Muhammad saw
- c. Hablum minal Allah dan hablum minannas
- d. Akhlak tasawuf
- e. Masalah maqamat dan hal
- f. Manaqip para wali

Materi tersebut diajarkan berdasarkan kitab pegangan masing-masing yang yang digunakan dalam setiap pengajian. Memahami akan materi yang diajarkan dalam pengajian sangat tepat untuk dikembangkan dalam upaya pembinaan umat. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengajian ini hanya memberikan wacana atau nuansa-nuansanya saja, karena dalam pemberian materi tidak diimbangi dengan riadhah atau latihan-latihan yang spesifik.

Dari beberapa pandangan diatas, banyak mamfaat yang dirasakan oleh jamaah, bahwa pengajian merupakan sarana mencari, mengenal dan memahami suatu kepuasan batiniah dan lahiriah itu bisa datangnya dari Allah swt, artinya

betapapun kecil dan sedikit ilmu yang dipelajari bila diamalkan tentu akan besar mamfaatnya. Artinya bila materi tersebut di atas diimbangi dengan latihan-latihan spesifik, maka akan memiliki dampak dari ajaran yang teraplikasikan dalam sikap dan prilaku pandangan jamaah, misalnya:

- a. Pengajian merupakan produk akhlakul karimah, baik berhubungan dengan akhlak, sesama manusia atau antara manusia dengan lingkungannya.
- b. Menuntut ilmu itu dirasakan sangat penting dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak, karena semua kebahagiaan dunia dan akhirat itu adalah dengan ilmunya.
- c. Sarana pengenalan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab melayu, karena dalam pengajian kyai selalu mengajarkan kitab-kitab tersebut. Dan kitab-kitab tersebut tidak diajarkan dalam pendidikan sekolah. Sehingga dirasakan besar mamfaatnya mengikuti pengajian.
- d. Mengenalkan atau membina tauhid (keesaan Allah) dan menanamkan kecintaan kepada Nabi Besar Muhammad saw.
- e. Taat dan patuh pada guru (kyai) sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan agama.

Setiap orang hidup pasti mencari kebahagiaan, dan kebahagiaan itu sendiri tidak akan berarti bila tidak tahu ilmunya. Tasawuf merupakan sisi penting dalam kebudayaan, baik dalam kaitannya dengan perasaan atau pemikiran.

Sesungguhnya apa yang terkandung dalam ajaran tasawuf memiliki derajat yang tinggi, memiliki tata cara yang mantap, ada aturan yang rinci dan

jelas dalam kehidupan. Baik hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia ataupun dengan lingkungannya. Oleh karenanya mempelajari tasawuf akan memperoleh mamfaat mengetahui bagian-bagian yang sangat rahasia dan akan mengetahui daerah-daerah yang jauh dari jangkauan perasaan. Sesungguhnya ilmu tasawuf dapat meninggikan jiwa umat dan dapat membersihkan roda-roda, serta mampu melatih kontak jiwa dengan Allah swt sesuai dengan kehendaknya.

Dalam hal ini tasawuf merupakan salah satu dari beberapa kebutuhan dari abad sekarang ini, karenanya tasawuf memiliki nilai yang patut dipertimbangkan, yakni pertama nilai praktis artinya bahwa orang yang bertasawuf akan aman dan bahagia dalam hidupnya, ia mampu berinteraksi dengan amalan yang luas serta serasi dengannya. Kedua nilai teoritis, maksudnya secara epistemologis di mana kaum sufi telah memiliki dan menguasai hakikat yang sulit dimiliki dan diketahui oleh selain mereka.

Oleh karena itu pengajian tasawuf telah mendapatkan tempat dihati jamaah, dan mereka sangat sayang serta merasa rugi bila tidak hadir dalam majelis pengajian walaupun hanya satu kali. Inilah pula yang dinamakan berkah yang di berikan Allah swt kepada sang kyai. Setiap jamaah nampaknya nikmat duduk di tengah-tengah majelis.

Adapun kitab yang menjadi pegangan atau yang dikaji semenjak dahulu hingga sekarang selalu berganti setelah menamatkan satu kitab diteruskan dengan kitab pelajaran yang baru lagi, begitu seterusnya. Kitab-kitab yang pernah diajarkan dalam setiap pengajian tasawuf, diantaranya; *Mabadi*, *Hidayatus*

Salikin, Futuhu al-Arifin, Nurun Nibrasiy, Minhaj al-Istiqamah, Risalah Tafakur, Manaqib, Fathur Raghabin, Iqazul Hima, Syairushalikin dan lain-lain.

3. Metode dan Media

Pengembangan tasawuf harus menggunakan metode yang baik, karena tujuan yang baik harus ditempuh dengan metode yang baik pula. Dalam hal ini Alquran mengemukakan metode *hikmah* yang berarti aktivitas yang sesuai, pada orang yang sesuai dan pada waktu yang sesuai pula, dan metode *mau'izah* yang berarti nasihat dan peringatan, perkataan yang jelas dan lembut, *targhib* dan *tarhib*. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dalam pengembangan tasawuf, diantaranya:

- a. Pengembangan tasawuf yang disampaikan harus mengarahkan umat agar lebih giat beribadah kepada Allah sesuai dengan syariatnya. Karena tasawuf yang benar pasti dan tidak akan pernah bertentangan dengan syariat.
- b. Pengembangan tasawuf yang disampaikan harus mengarahkan umat untuk saling kenal dan lebih menumbuhkan rasa kepekaan sosial di antara mereka. Jangan sampai tasawuf menjadikan umat menarik diri dari permasalahan duniawi.
- c. Pengembangan tasawuf yang disampaikan harus mampu merubah kondisi atau keadaan yang buruk menuju keadaan yang sesuai dengan aturan Islam.

Model pengajian tasawuf hanya menekankan pada mata dan telinga, karena dalam proses belajar hanya kyai yang aktif berbicara membacakan

kitabnya, maka penulis cenderung mengatakan menggunakan model mengajar pemberian informasi. Disamping itu dalam proses belajar kyai hanya menggunakan satu metode, yakni metode ceramah atau lebih khusus hanya membacakan teks saja. Meskipun pada metode ini memiliki kelemahan yang saling terjadi, karena cara kyai menjelaskan tidak menarik, maka jamaah akan menurun motivasinya. Jadi keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh kemampuan kyai dalam menjelaskan.

Adapun metode yang banyak digunakan dalam pengajian tasawuf tersebut adalah metode tunggal, yaitu ceramah, sedangkan persyaratan mengajar yang efektif adalah menggunakan variasi metode banyak, sehingga dalam penyajian materi yang lebih banyak, sehingga dalam penyajian materi lebih menarik dan mudah diterima. Metode ceramah hingga sekarang sangat mendominasi atau paling banyak digunakan. Hal ini dimaklumi karena metode ceramah paling mudah dilakukan. Apalagi karena seorang kyai sudah terbiasa berceramah. Demikian juga jamaah sudah terbiasa belajar mendengarkan penjelasan kyai, sehingga belum merasa belajar kalau tidak mendengarkan ceramah sang kyai.

Kelebihan metode ini adalah murah dan mudah dilakukan, hanya dengan bermodalkan kemampuan berbicara. Materi yang banyak dapat dirangkumkan atau dijelaskan pokok-pokoknya saja dalam waktu yang banyak atau dengan kata lain kyai dapat menjelaskan dengan menekankan bagian-bagian penting yang harus dipelajari dan dipahami.

Beberapa pandangan dalam melaksanakan metode ceramah, diantaranya seorang kyai harus betul-betul menampilkan kemampuan terhadap materi yang

akan disampaikan. Agar lebih menarik maka hendaknya dikombinasikan dengan metode lainnya. Sehingga kejenuhan jamaah dalam mendengarkan ceramah dapat diatasi.

Kenyataan di lapangan, walaupun setiap pengajian menggunakan metode ceramah, akan tetapi karena beliau memiliki karisme keilmuan yang tinggi, disamping kekayaan ilmu yang dikuasai, maka dalam pengajian jamaah telah memusatkan perhatian selama pengajian berlangsung. Dalam penyampaianya penceramah juga sangat sistematis, dalam arti tidak berkelit-kelit, dan tidak meloncat-loncat, sehingga mudah diikuti. Karena dalam penyampaianya beurut, maka jamaah sangat teransang oleh karakterisme dan cara penyajiannya. Motivasi yang tinggi untuk belajar ilmu tasawuf, nampaknya telah memberikan modal perhatian yang tinggi untuk mengetahui. Dengan demikian mampu memotivasi, dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan atau menyerankan. Walaupun dalam pengajian tidak ada humor, namun karena penampilan kyai yang menyakinkan, maka metode tersebut tetap menarik untuk diikuti oleh jamaah.

Untuk kelancaran kegiatan pengajian, pengurus atau pengelola menyediakan sarana dan fasilitas sebagai media yakni kitab pegangan untuk jamaah, sound system, handycame , beberapa televisi dan jamuan sederhana. Ruang untuk laki-laki dan perempuan dipisahkan.

Sedangkan dana untuk menunjang kegiatan majelis taklim ini tidak lepas dari peran pengurus dan masyarakat setempat. Pada dasarnya dana diperoleh dari pengurus dan dibantu oleh masyarakat dimana pada saat kegiatan majelis taklim

diedarkan celengan-celengan kepada jamaah yang bersifat sukarela, disamping itu ada juga dari donatur tetap.